

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

GAMBARAN KONSEP DIRI PADA ANAK AUTIS DI SLB NEGERI SURAKARTA

Tiyas Mardiyati¹⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾, S Dwi Sulisetyawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2, 3)} Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email: tiyasmardiyat@gmail.com

Abstrak

Autisme merupakan gangguan otak yang dapat diakibatkan oleh hilangnya atau kurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, melakukan hubungan interaksi dengan sesama dan memberikan tanggapan terhadap lingkungannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran konsep diri pada anak autis. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden, menggunakan Teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner konsep diri 30 butir pernyataan positif 23 dan 7 pernyataan negatif. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner konsep diri yang sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan *pearson correlation*, perhitungan reliabilitas formulasi *cronbach alpha*. Hasil uji valid 0,361 dan hasil uji reliabilitas 0,954. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan gambaran konsep diri pada anak autis menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti yang terbanyak adalah mempunyai konsep diri baik yaitu dengan percaya diri, bersyukur dengan apa yang dimiliki, mampu menahan amarah, mampu mengambil keputusan sendiri, selalu merasa bahagia, mudah berteman, suka membantu, memiliki sikap simpati dengan hasil presentase 76,8% (24 responden).

Kata Kunci : Autis, Konsep Diri

Daftar Pustaka : 51 (2013-2022)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**THE DESCRIPTION OF SELF-CONCEPT IN CHILDREN WITH
AUTISM AT SLB N SURAKARTA**

Tiyas Mardiyati¹⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾, S Dwi Sulisetyawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2, 3)} Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email: tiyasmardiyat@gmail.com

ABSTRACT

Autism is a brain disorder resulting from the loss or deficiency of an individual's ability to communicate, engage in social interactions, and respond to their environment.

The study aimed to investigate the self-concept in children with autism. This study employed a quantitative observational approach with a descriptive design. The sample consists of 30 respondents using the Total Sampling technique. Data collection involved a self-concept questionnaire with 30 statements, comprising 23 positive statements and seven (7) negative statements. The research instrument adopted a self-concept questionnaire that had undergone validation and reliability testing using Pearson correlation and Cronbach's alpha reliability formula. The validation test obtained scores of 0.361, and 0.954 for the reliability test.

The findings indicated that the self-concept in children with autism was predominantly positive. Most respondents presented a positive self-concept characterized by self-confidence, gratitude, control of anger, independent decision-making, a constant sense of happiness, ease in making friends, a willingness to support, and a sympathetic attitude, with a percentage of 76.8% (24 respondents).

Keywords: Autism, Self-Concept

References: 51 (2013-2022)

PENDAHULUAN

Menurut ICD (*International Classification of Diseases*), autisme pada anak merupakan gangguan perkembangan yang gejalanya muncul sebelum anak menginjak usia 3 tahun. Ciri-ciri gangguan autisme pada anak adalah: perkembangan bicara tertunda 40%, bahasa berulang 25-30% dan ketidakmampuan berimajinasi 52,5%, ketidakmampuan memenuhi keterusterangan 60%, tidak ada kemampuan berempati, dan tidak ada kemampuan peduli. hubungan sosial dengan teman sebaya. 50%, gerakan aneh berulang 30%, menunjukkan emosi tidak wajar dan kecemasan terbatas pada perilaku tidak biasa 25% (Pangestu, 2017).

Pusat data statistik sekolah khusus mencatat jumlah siswa autisme di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 128.510 orang. Provinsi Jawa Tengah juga memiliki 2.088 SLB laki-laki dan 1.492 SLB perempuan. Berdasarkan data BP-DIKSUS dan data sekolah atau pusat terapi, terdapat 100 siswa autisme di Kota Semarang, mulai dari usia SD hingga SMA, sepanjang tahun 2018, mewakili sekitar 1,5% siswa SLB penyandang disabilitas di wilayah pusat. Provinsi Jawa (Kemendikbud, 2017).

Pada anak autisme, mereka mungkin dapat berpartisipasi dalam aktivitas yang dipandu oleh terapisnya, namun dengan rentang perhatian yang singkat sekitar 2 hingga 5 menit, anak sering kali mengalihkan perhatiannya ke hal yang lebih menarik. Anak-anak mengikuti instruksi terapis untuk menyelesaikan tugas yang diperlukan. Beberapa aktivitas bermain yang sebelumnya dilakukan di rumah dilakukan oleh anak dengan pola yang kaku, terapis kesulitan melakukan aktivitas bermain interaktif dengan anak, anak tetap ingin bermain dengan cara yang sama, dan menolak interaksi. Anak autisme masih belum bisa mengekspresikan emosinya dengan baik,

hal ini ditunjukkan ketika keinginan sementara tidak terpenuhi, menangis bahkan tidak bisa mengendalikan diri hingga keinginannya terpenuhi. Anak tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain di lingkungannya, mereka hanya berteriak dan mengulang-ulang kata tertentu (Supena, 2022).

Anak akan bertahan dalam melakukan perilaku tersebut dalam jangka waktu yang lama hingga mencapai apa yang diinginkannya. Anak masih belum memahami peraturan dan masih kesulitan mengikuti peraturan dan petunjuk selama beraktivitas. Anak-anak selalu sibuk dengan dirinya sendiri dan aktivitas yang disukainya saat itu. Anak sangat memahami perasaan orang lain, misalnya suka dan tidak suka, atau larangan terapis. Jika terapis membangkitkan emosi yang tidak nyaman, mereka akan meninggalkan situasi tersebut, misalnya tidak menginginkan konflik atau mengabaikan situasi tersebut. Hanya saja jika terapis mengungkapkan kegembiraan atau apa yang disukainya, anak tidak akan bereaksi berlebihan. Anak juga mungkin tampak tidak tertarik untuk berbagi mainan dengan gurunya, jika terapis mengambil mainan, anak tersebut dan anak tidak berusaha mengambilnya atau mendapatkannya kembali. Anak akan berusaha mendapatkannya dengan cara yang berbeda-beda, seperti ketika guru lalai terhadap mainannya atau anak marah jika mainan yang diambil adalah mainan yang sangat disukainya (Hendra, 2017).

Penderita autisme dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan perilakunya, yaitu gangguan interaksi sosial 40%, gangguan komunikasi 32%, gangguan perilaku motorik 77%, gangguan emosi 65%, dan gangguan sensorik 45%. Perilaku lain yang terjadi pada anak autisme adalah gangguan perilaku seperti motorik halus, motorik kasar, pengenalan, pelabelan, bercerita,

bahkan tidak berperilaku sama sekali. Perilaku anak autis berbeda dengan anak normal. Perilaku anak autis meliputi perilaku berlebihan, perilaku kurang, bahkan tidak berperilaku sama sekali (Belia, 2014).

Pada anak autis, berbagai kondisi fisik dan psikis yang terkait dengannya menimbulkan reaksi negatif dari lingkungan tempat berkembangnya anak berkebutuhan khusus. Diantara reaksi lingkungan yang sering dirasakan oleh penderita autis dari lingkungannya, terdapat tingkat resistensi yang cukup tinggi terhadap diri sendiri dengan segala keterbatasannya, sehingga akan membangun kognisi yang buruk terhadap keberadaannya pada anak autis. Pada akhirnya akan terjadi penolakan diri yang berkepanjangan sehingga berujung pada rasa frustrasi, depresi dan sikap negatif lainnya yang menghambat perkembangan citra diri, baik secara pribadi maupun sosial (Laili Koirin, 2018).

Orientasi paling mendasar dalam mendampingi anak autis adalah membangun kemandirian seutuhnya sehingga dalam jangka panjang anak dapat menyelesaikan seluruh tugas perkembangan bahkan dapat mempersepsikan dirinya dengan lebih baik di kemudian hari. Dalam mendukung anak autis, selain orang tua, peran pendidik juga berkontribusi besar dalam membantu anak autis memperoleh kemandirian melalui pengembangan konsep diri (Mulyasa, 2021).

Dalam pandangan Bettelheim, pendidik anak autis harus mampu memberikan terapi yang melibatkan pemberian banyak kasih sayang dan perhatian, sehingga mereka dapat menghargai sepenuhnya siapa diri mereka sebagai manusia. Bettelheim juga percaya bahwa sikap penerimaan dan apresiasi terapis terhadap segala gejala yang dialami anak autis akan membantu mereka lepas dari

penderitaan. Guru atau terapis harus bisa berkomunikasi dengan anak autis, hal ini tidak dimaksudkan untuk membiarkan anak autis masuk ke dalam dunia terapis atau gurunya, namun sebaliknya guru atau terapis harus berkomunikasi terus menerus dengan memasuki dunianya sebagai seorang anak autis. salah satu bentuk pembelajaran guru. atau upaya terapis untuk memahami pengalaman uniknya (Nida, 2018).

Merawat anak autis tidak ada bandingannya. Dua poin penting dalam menangani anak autis dengan sedini mungkin dan program individual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Secara umum, beberapa pengobatan yang dapat dilakukan adalah program pendidikan individual, diet, terapi, dan pengobatan. Beberapa cara merawat anak autis yang dirangkum Suteja antara lain: analisis perilaku terapan (ABA), terapi perilaku, terapi biomedis, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi musik, terapi lumba-lumba, sekolah inklusi dan sekolah pendidikan luar biasa (Suteja, 2014).

Terlepas dari segala keterbatasan baik fisik maupun mental, anak tetap dapat tumbuh mandiri dengan mengembangkan konsep diri yang baik dengan dukungan lingkungan yang mendukung yang dapat diberikan guru untuk membantu anak autis berubah, kualitas hidup mereka lebih baik. Selain dukungan emosional pendidik dalam mendampingi anak autis, dukungan materi juga tidak kalah pentingnya. Dukungan material dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana untuk membantu mereka lebih mengembangkan keterampilan pribadinya. Dengan adanya dukungan materiil tersebut, anak autis akan merasa mempunyai eksistensi yang dapat diwujudkan dalam bentuk penerimaan lingkungan pada dirinya. Tentu saja hal ini akan membantu mereka menjadi seperti biasanya teman yang normal (Endang Titik, 2020).

Menurut Desmita (2016), konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pendapat, dan penilaian seseorang. Menurut Mohamad Hamdi (2017), konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan suatu istilah dalam psikologi yang berkaitan dengan kepribadian, pada hakikatnya mengacu pada seperangkat keyakinan atau pendapat yang dimiliki seseorang tentang dirinya (Sustikasari, 2018).

Konsep diri anak merupakan suatu pandangan atau persepsi, penilaian dan perasaan terhadap diri anak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial, dan pada akhirnya membentuk citra diri yang positif, mampu, mampu mendorong anak berperilaku positif, begitu pula sebaliknya jika anak mempunyai perilaku positif. konsep diri yang negatif, ia juga dapat mendorong perilaku negatif (Sustikasari, 2018).

Konsep diri merupakan pandangan terhadap hasil psikologis, sosial, dan fisik dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Ma'ruf, 2019). Berdasarkan beberapa teori dan beberapa data, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri anak prasekolah, khususnya kesadaran diri anak, adalah pendapat atau persepsi, evaluasi, dan perasaan terhadap anak, baik secara fisik, psikis, atau emosional. atau hubungan sosial dengan orang lain dan perilaku serta pengalaman individu itu sendiri merupakan faktor penentu perilaku atau perilaku anak dalam situasi yang berbeda.

Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh keadaan individu secara keseluruhan. Seperti disebutkan, ada tiga faktor yang membentuk persepsi diri: pengalaman, kompetensi di bidang yang dihargai oleh individu dan orang tua, dan aktualisasi diri, atau realisasi dan realisasi potensi individu yang sebenarnya. Bagi anak autis,

dengan banyaknya keterbatasan fisik dan mental, membangun citra diri yang positif tentu tidak mudah. Faktanya banyak sekali penolakan dan persepsi negatif yang datang dari lingkungan sekitar anak seperti orang tua, guru, keluarga, teman dan masyarakat pada umumnya. Berbagai kondisi fisik dan mental yang melekat pada anak autis seringkali menjadi rangsangan yang menimbulkan reaksi permusuhan terhadap perkembangan individu anak autis (Nida, 2014).

Hasil penelitian awal diperoleh dari wawancara terhadap 5 orang orang tua anak autis. Ketika ditanya tentang kesadaran anak Anda. 2 dari 5 orang tua yang memiliki anak autis mengatakan anaknya kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. 3 dari 5 orang tua yang memiliki anak autis mengatakan anaknya bisa berintegrasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Saat ditanya bagaimana cara meningkatkan citra diri anak autis, 2 dari 5 orang tua anak autis menjawab tidak tahu cara menanganinya, 3 dari 5 orang tua anak autis menjawab tahu cara mengatasinya melalui terapi. sesuai dengan jadwal sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Surakarta pada tanggal 10-11 Agustus 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional. Pengambilan sampel dengan total sampling pada seluruh anak autis usia 10-11 tahun sehingga didapatkan sampel sebanyak 30 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner konsep diri yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti. Kuesioner tersebut diisi oleh responden setelah disetujui oleh orangtua responden. Analisis data menggunakan analisa univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=30)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
10	23	76,7
11	7	23,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 10 tahun dengan presentase 76,7% (23 responden). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh widiarti, *et al* (2021) bahwa pada usia sekolah kelainan anak autisme ini akan terlihat jelas.

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang melibatkan keterlambatan dan masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik lainnya. Tanda-tanda autisme sering kali muncul pada usia 2 atau 3 tahun. Beberapa keterlambatan perkembangan terkait dapat muncul lebih awal dan sering kali dapat didiagnosis pada usia 18 bulan. Autisme didefinisikan sebagai menggambarkan individu dengan kombinasi gangguan tertentu dalam komunikasi sosial, perkembangan bahasa dan perilaku berulang, minat yang sangat terbatas, dan perilaku sensorik dimulai sejak awal kehidupan (Lord et al., 2020).

Anak-anak dengan autisme berat menunjukkan tanda-tanda sebelum usia 3 tahun dalam tiga kategori, termasuk gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku terbatas dan berulang. Usia saat diagnosis berkisar antara 3 hingga 6 tahun, namun semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa diagnosis pada tahun kedua kehidupan mungkin terjadi pada beberapa anak. Diagnosis dini akan mengarah pada intervensi berbasis perilaku, seiring

dengan perbaikan perilaku dan komunikasi sosial (Christina et al. 2022).

Menurut Ningrum (2013), remaja dewasa berusia antara 13 dan 16 tahun, jika diperlakukan sebagai orang dewasa, akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga mampu beradaptasi dengan baik. Remaja yang baru beranjak dewasa, diperlakukan seperti anak-anak, merasa disalahpahami dan kurang beruntung, serta cenderung berperilaku kurang pantas. Oleh karena itu, pematangan konsep diri pada masa remaja akhir dapat maksimal apabila terdapat faktor internal dan eksternal pada remaja usia 16 hingga 18 tahun. Responden masih dalam tahap pendewasaan kesadaran diri sehingga perlu menjalani terapi yaitu program pembelajaran pada anak autisme untuk meningkatkan konsep diri.

Konsep diri yang terbentuk pada anak autisme tidak terbentuk sepanjang hidup. Konsep diri anak autisme terbentuk dan berkembang seiring dengan pertumbuhannya, terutama karena hubungannya dengan lingkungan. Saat lahir, anak autisme belum memiliki pemahaman diri, tidak ada harapan untuk berprestasi, dan tidak memiliki harga diri, namun seiring berjalannya waktu, anak autisme mulai memiliki kemampuan untuk membedakan dirinya, orang lain, dan benda di sekitar mereka (Setiawan, 2018).

Penelitian Heri dkk (2021) menunjukkan bahwa anak usia 6-12 tahun berisiko tinggi mengalami hambatan tumbuh kembang, seperti anak autisme yang perlu mendapat perhatian dan tindakan pencegahan khusus sedini mungkin. karena jika tidak dilakukan maka hal ini akan terjadi. mengganggu generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa anak usia sekolah ini adalah periode dimana perkembangan otak dan konsep diri anak akan berkembang secara optimal jika

mendapatkan rangsangan maupun terapi yang maksimal pula untuk menunjang tumbuh kembangnya. Serta salah satu faktor peningkatan angka prevalensi anak autis terjadi pada anak yang lebih tua.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Laki-laki dengan persentase 53,3% (16 responden). Sejalan dengan penelitian masri, (2013) bahwa laki-laki lebih banyak menunjukkan agresivitas sedangkan perempuan lebih banyak menunjukkan kelemahan kognitif sehingga gejala yang tampak lebih nyata ditunjukkan oleh laki laki.

Menurut Muniroh & Kurnia (2018), autisme lebih banyak terjadi pada laki-laki karena diduga berkaitan dengan gen pada kromosom X. Kita tahu bahwa perempuan mempunyai 2 kromosom X sedangkan laki-laki hanya satu. Jika ada masalah genetik pada salah satu kromosom X, wanita cukup mengganti gen tersebut dengan gen lain. Menurut peneliti, anak laki-laki lebih rentan terkena autisme karena gen dan hormonnya berbeda dengan anak perempuan.

Penelitian Trisanti dkk (2020) menunjukkan bahwa rasio anak autis laki-laki dan perempuan adalah 3: 1 dan menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan usia, jumlah anak laki-laki masih lebih banyak dibandingkan anak perempuan.

Peneliti berpendapat lebih banyak anak laki-laki yang mengalami autis dibandingkan anak perempuan karena anak perempuan lebih tahan terhadap mutasi yang mempengaruhi

perkembangan mentalnya dan anak perempuan memiliki hormon yang dapat meningkatkan kondisi perkembangan mentalnya, yaitu hormon estrogen.

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Konsep diri (n=30)

Konsep Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	76,8
Sedang	6	23,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa mayoritas konsep diri anak yaitu baik dengan presentase 76,8,% (24 responden) . Sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020) yang mendapatkan hasil dari 24 responden 17 responden (70,8 %) memiliki konsep diri positif.

Orang dengan konsep diri yang baik adalah orang yang mempunyai kemampuan menerima perubahan pada dirinya untuk mampu mempertahankan citra diri yang baik atau positif, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020). Seseorang dengan konsep diri sedang adalah seseorang yang sudah mulai bisa menerima perubahan pada dirinya, namun masih ada beberapa aspek pada citra dirinya yang perlu ditingkatkan agar memiliki konsep diri yang tinggi.

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dukungan lingkungan, termasuk keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Dengan mendapat dukungan dari berbagai pihak, anak autis akan memiliki konsep diri yang baik dan semangatnya meningkat (Prayitno, 2014).

Menurut (Ni'matuzahroh dkk., 2021), keterbatasan anak autis adalah rendahnya daya tanggap sosial akibat tidak bereaksi secara normal saat berinteraksi. Keterbatasan komunikasi, keterbatasan pemahaman bahasa untuk menyimpulkan makna dari makna bahasa. Keterbatasan imajinasi dan

kemampuan bermain peran serta penurunan kognitif dan anak mungkin mendengar suara biasa menjadi suara yang sangat menakutkan dan menyakitkan.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri di sekolah antara lain jika seorang anak mempunyai pengalaman negatif maka akan mempengaruhi citra dirinya baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebaliknya jika seorang anak mempunyai pengalaman yang positif di sekolah maka ia akan mempunyai konsep diri yang positif atau baik. (Nida, 2018).

Menurut Fatma (2014), upaya untuk meningkatkan konsep diri anak autis, termasuk memberikan rasa penerimaan dan penghargaan, akan berdampak pada kepuasan diri anak autis terhadap dirinya sendiri, hal ini merupakan tanda bahwa anak berhasil membentuk citra positif terhadap dirinya.

Terlepas dari segala keterbatasan baik fisik maupun mental, anak tetap dapat tumbuh mandiri dengan mengembangkan konsep diri yang sukses dengan dukungan lingkungan yang mendukung yang dapat diberikan oleh guru sebagai dukungan bagi anak autis untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Selain dukungan emosional pendidik dalam mendampingi anak autis, dukungan materi juga tidak kalah pentingnya.

Dukungan material dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana untuk membantu mereka lebih mengembangkan keterampilan pribadinya. Dengan dukungan materi tersebut, anak autis akan merasa memiliki eksistensi yang dapat diwujudkan dalam bentuk penerimaan terhadap lingkungannya. Tentu saja hal ini akan membantu mereka menyadari bahwa mereka adalah teman yang normal (Nida, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi citra diri anak autis adalah pengalaman sekolah dan lingkungannya. Apabila anak autis mempunyai pengalaman yang baik di sekolah dan lingkungan, maka citra dirinya akan positif atau baik, seperti percaya diri, tidak minder, disayangi orang, bersyukur, dan mampu membenarkan diri. Sebaliknya jika anak autis mempunyai pengalaman negatif seperti mudah tersinggung, selalu mengeluh, merasa tidak diperhatikan oleh siapapun, dan pesimis jika sendirian dan tidak terpisah dari orang tuanya.

KESIMPULAN

1. Hasil karakteristik usia responden mayoritas pada usia 10 tahun dengan presentase 76,7% (23 responden). Dan hasil karakteristik jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 53,3% (16 responden).
- 2 Hasil gambaran konsep diri pada anak autis menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti yang terbanyak adalah mempunyai konsep diri baik yaitu 76,8% (24 responden).

SARAN

1. Bagi Sekolah
Diharapkan penelitian ini bisa digunakan untuk pendekatan intervensi meningkatkan konsep diri pada anak autis.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar sumber referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran konsep diri pada anak autis.

3. Bagi Responden
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana menambah konsentrasi bagi responden setelah dilaksanakan penelitian.
4. Bagi Ilmu Keperawatan
Diharapkan dapat menjadi dasar upaya untuk mencari dan mengidentifikasi intervensi yang sesuai untuk meningkatkan konsep diri pada anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, N. 2013. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2): 267-286. Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Andiyati, A. D. W. 2016. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4): Hubungan antara body image dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bantul. Fakultas Pendidikan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Andriasari, F. 2015. Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan. Konsep diri pada anak sekolah dasar dan menengah pertama. In Seminar Psikologi & Kemanusiaan (pp. 978-979). Malang: Psychology Forum Universitas Muhammadiyah Malang
- Aprianti, L., Mustofa, A., & Rokayah, C. 2018. *Jurnal Sehat Masada*, 12(2): 176-183. Gambaran Konsep Diri dan Kecemasan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa BC Kurnia Kabupaten Garut. Fakultas Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bandung.
- Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. 2016. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10): 1943-1951. Hubungan kemampuan penyesuaian diri dan pola berpikir dengan kemandirian belajar serta dampaknya pada prestasi akademik mahasiswa. Pendidikan Kejuruan Pascasarjana-Universitas Negeri Malang.
- Dewi, Y. P., & Mugiarto, H. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah melalui Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 29-40.
- Hamdi, M. M. (2017). Konsep Pengembangan Kurikulum. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-18.
- Heri, M., Purwantara, K. G. T., & Ariana, P. A. (2021). Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme umur 7-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 35-42.
- Irianto, M. A., Rahman, F., & Abdillah, H. Z. 2021. Konsep diri sebagai prediktor resiliensi pada mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1):1-10. psikologi Sains, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia.
- Kurnia, N., & Muniroh, L. 2018. Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Pada Anak Autism Spektrum Disorder (Asd). *Media Gizi Indonesia*, 13(2): 151. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya
- Ma'ruf, M.G.2019. Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup. *Indonesian Psychological Research*, 1(1): 11-24. Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

- Nida, F. L. K. 2018. Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1): 45-64. IAIN Kudus.
- Ni'matuzahroh, N. M., Yuliani, S. R., & Mein-Woe, S. 2021. Kota Batu. Buku Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugraheni, S. A. 2012. Menguak belantara autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1-2): 9-17. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP Semarang.
- Oktavia, E., Zikra, Z., & Nurfarhanah, N. (2016). Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(4).
- Pangestu, N., & Fibriana, A. I. 2017. Faktor risiko kejadian autisme. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2): 141-150. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, R. F. (2020). Kebijakan pendidikan anak berkebutuhan khusus di Surabaya dalam perspektif islam. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 125-143.
- Ratnasari, N. D., Kaunang, T. M., & Dundu, A. E. (2016). Komorbiditas pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada 20 Sekolah Dasar di Kota Manado. *e-CliniC*, 4(1).
- Setiawati, E., Livana, P. H., & Susanti, Y. 2017. Hubungan konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2): 21-28. Fakultas Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.
- Sudana, N. M. C. D., & Adiputra, I. M. S. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Keluarga tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 63-73.
- Sulistiyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091-3099.
- Sustikasari, S. 2018. Peran bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2): 168-190. STIT Dar Aswaja Rokan Hilir, Riau.
- Tialani, k. T., solikhin, n. H., & susilo, s. (2023). Pengaruh terapi aba pada anak terdiagnosa autism spectrum disorder. *Jurnal cakrawala ilmiah*, 2(6), 2325-2334.
- Widiarti, P. W. 2017. Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1): 135-148. FIS UNY. Yogyakarta.
- Widiastuti, D. 2014. Perilaku anak berkebutuhan khusus gangguan autisme di SLB Negeri Semarang tahun 2014. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2):71-78. Fakultas Ilmu Pendidikan, Semarang.
- Widiyanti, D., & Kusmita, D. 2016. Pengaruh Riwayat Genetik Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Autis. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 1(2): 82-88. Bengkulu.

Yunika, N., Novianti, R., & Zilkifli, Z.
2019. Hubungan Konsep Diri
Dengan Perilaku Moral Anak
Usia Dini. *Aulad: Journal on
Early Childhood*, 2(3): 73-80.
Riau.